

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
GROUP INVESTIGATION (GI) UNTUK MENINGKATKAN
KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI KELAS X
SMA NEGERI 2 BANTUL**

RINGKASAN SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Tri Widayati

08405244020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
GROUP INVESTIGATION (GI) UNTUK MENINGKATKAN
KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI KELAS X
SMA NEGERI 2 BANTUL**

Oleh:
Tri Widayati dan Muhammad Nursa'ban

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini (1) Meningkatkan keaktifan siswa, (2) Meningkatkan hasil belajar siswa, (3) Cara mengatasi hambatan yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus ditempuh dengan 3 kali pertemuan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari – Maret. Setiap siklus terdiri atas 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran geografi dan siswa kelas X7 SMA Negeri 2 Bantul. Jenis data yang diperoleh adalah data kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data mempergunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, pemaparan data, verifikasi dan pengambilan keputusan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Keaktifan siswa pada siklus I ke siklus II meningkat sebesar 11,25% masuk dalam kategori baik. (2) Hasil belajar geografi siswa pada siklus I sebesar 22 siswa atau 62,86% memperoleh nilai ≥ 75 , dan pada siklus II meningkat sebanyak 27 siswa atau 77,14% yang memperoleh nilai ≥ 75 . (3) Pelaksanaan pembelajaran kooperatif GI terdapat hambatan kurang kesiapan siswa dalam belajar, cara mengatasinya dengan memberikan pedoman langkah pembelajaran sehari sebelum pelaksanaan, sehingga tidak menghalangi terlaksananya pembelajaran geografi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI. Keterbatasan buku penunjang KBM yaitu buku panduan atau buku paket, cara mengatasinya guru memberikan soal-soal geografi dan guru menganjurkan siswa untuk membeli buku panduan sendiri yang pembeliannya dikelola sekolah dan harga buku tersebut diturunkan serta pemanfaatan fasilitas internet di sekolah lebih dioptimalkan. Keterbatasan waktu, cara mengatasi penyampaian materi dengan singkat, padat dan jelas. Keterbatasan ruang kelas yang sempit menyulitkan posisi tempat duduk antar kelompok yang terlalu dekat, mengatasinya guru mengatur posisi duduk yang urut sesuai nomor kelompok dari bangku paling depan sebelah kanan untuk kelompok I dan seterusnya kelompok VI dibangku paling belakang dengan model zig zag.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI)

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai wahana atau alat untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan dalam menghadapi persaingan global dalam dunia pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 didefinisikan pendidikan sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan diatas pendidikan mempunyai peran besar dalam menyiapkan generasi masa depan, maka perlu diperhatikan mutu pendidikan. Pendidikan selalu mengalami pembaharuan dalam rangka mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan dan metode pengajaran yang efektif dan efisien. Pendidikan merupakan pengajaran dan pelatihan yang terdapat pada pendidikan informal, nonformal, dan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka (Mudyaharjo, 2001: 6). Peningkatan sarana dan prasarana, peningkatan mutu para pendidik dan peserta didik serta perubahan dan perbaikan kurikulum sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Proses pembelajaran merupakan salah satu bagian proses pendidikan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses pembelajaran mengandung serangkaian perbuatan antara guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pendidikan. Hubungan timbal balik antara siswa dengan guru merupakan syarat utama berlangsungnya proses pembelajaran. Salah satu tujuan dari proses pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan pengetahuan, sikap, maupun perilaku.

Masalah proses belajar mengajar pada umumnya terjadi di kelas. Kelas dalam arti luas mencakup interaksi guru dan peserta didik, teknik dan strategi belajar mengajar, dan implementasi kurikulum serta evaluasinya (Kasihani Kasbolah E.S, 2001: 1). Proses

pembelajaran melalui interaksi guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan guru, secara tidak langsung berbagi komponen lain yang saling terkait menjadi satu sistem yang utuh.

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator yang berupa hasil belajar dilihat dari nilai batas lulus mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan atau produk, penggunaan portofolio, dan penelitian diri. Asumsi dasar pada pencapaian kompetensi mata pelajaran geografi peserta didik kurang optimal yaitu pemilihan metode pembelajaran yang dipakai guru kurang bervariasi.

Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan peran serta peserta didik adalah metode pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif lebih menitik beratkan pada proses belajar pada kelompok dan bukan mengerjakan sesuatu bersama kelompok. Proses belajar dalam kelompok akan membentuk peserta didik menemukan dan membangun sendiri pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang tidak dapat ditemui pada metode konvensional.

Berdasarkan pertimbangan diatas maka perlu dikembangkan suatu metode pembelajaran yang mampu melibatkan peran serta siswa secara menyeluruh sehingga kegiatan belajar mengajar tidak didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Salah satu pembelajaran adalah melalui *cooperatif learning* diharapkan sumber informasi yang diterima siswa tidak hanya dari guru melainkan berasal dari berbagai sumber yaitu perpustakaan, internet dan lapangan. Cara ini diharapkan siswa dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar dalam menelaah ilmu yang ada terutama pada mata pelajaran geografi.

Data untuk melihat tingkat hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil Penilaian Tengah Semester I yaitu nilai rata-rata mata pelajaran geografi, patokan nilai kognitif dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Di bawah ini adalah tabel nilai Ujian Tengah Semester I pada mata pelajaran geografi untuk kelas X di SMA Negeri 2 Bantul Tahun Ajaran 2011/2012 berdasarkan hasil observasi.

Tabel 1. Nilai Rata-Rata UTS Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri
2 Bantul

Kelas	Nilai Rata-Rata	Kelas	Nilai Rata-Rata
X1	88,5	X5	86,20
X2	87,38	X6	87
X3	87,20	X7	62,37
X4	84,84		

Sumber : Data sekunder (Nilai Ujian Tengah Semester I Tahun Ajaran 2011/2012).

Nilai rata-rata kelas X7 adalah 62,37 itu masih jauh dari patokan nilai kognitif mata pelajaran geografi dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 75. Peneliti mengambil kelas X7 yang mempunyai rata-rata nilai Ujian Tengah Semester I paling rendah sebagai subjek penelitian dengan penerapan model pembelajaran baru.

Peneliti mencoba mengkaji penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *group investigation (GI)* dalam proses pembelajaran karena metode ini masih belum digunakan dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa di SMA Negeri 2 Bantul. Kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* adalah metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Metode pembelajaran ini menuntut para peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Para peserta didik memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan dalam suatu laporan didepan kelas secara keseluruhan.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Keaktifan Belajar

Aktif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 23) berarti giat. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. Belajar yang baik adalah siswa belajar melalui pengalaman langsung, sehingga siswa tidak hanya sekedar mengamati secara langsung tetapi ia juga menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Keterlibatan siswa di dalam belajar tidak diartikan keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu terutama

keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai serta saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan ketrampilan (Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 44-46).

Upaya yang hendaknya dilakukan oleh guru untuk menimbulkan keaktifan belajar pada diri siswa adalah sebagai berikut :

- a. Menggunakan multi metode dan multi media.
- b. Memberikan tugas secara individual dan kelompok.
- c. Memberikan kesempatan pada siswa melaksanakan eksperimen dalam kelompok kecil.
- d. Memberikan tugas untuk membaca materi pelajaran, mencatat hal-hal yang kurang jelas.
- e. Mengadakan tanya jawab dan diskusi.
- f. Guru aktif memantau kegiatan belajar siswa, memberi umpan balik dan menanyakan gagasan siswa.

Keberhasilan menciptakan keaktifan siswa adalah guru hendaknya merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan isi pelajaran. Jadi, aktif dimaknai bahwa guru maupun siswa berinteraksi dalam pembelajaran untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran. Keaktifan belajar adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan pengajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 51-63).

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Nana Sudjana, 2008: 22). Salah satu klasifikasi hasil belajar yang terkenal adalah taksonomi yang disusun oleh Benyamin (1964) yang membagi menjadi tiga ranah atau kategori, yaitu:

1) Ranah Kognitif

Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya disebut kognitif tingkat tinggi.intelektual yang terdiri dari enam aspek, dimana kedua aspek pertama.

- a) Pengetahuan atau ingatan (*knowledge*)
- b) Pemahaman (*comprehension*)
- c) Aplikasi (*Application*)

- d) Analisis (*Analysis*)
- e) Sintesis (*Synthesis*)
- f) Evaluasi (*Evaluation*)

2) Ranah Afektif

Merupakan keyakinan individu dan penghayatan orang tersebut tentang objek sikap, apakah merasa senang atau tidak senang, bahagia atau tidak bahagia (Suhaenah Suparno, 2001: 9). Ranah ini berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu: penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi dan internalisasi.

- a) Penerimaan (*receiving*)
- b) Respon (*responding*)
- c) Penilaian (*valuing*)
- d) Organisasi
- e) Internalisasi nilai atau karakteristik nilai

3) Ranah Psikomotoris

Ranah ini menekankan ketrampilan motorik yaitu bekerja dengan benda-benda atau aktivitas yang memerlukan koordinasi syaraf dan otot. Untuk menjelaskan konsep tersebut digunakan konsep kegiatan berbicara, menulis, berbagai aktivitas pendidikan jasmani dan program-program ketrampilan lainnya (Suhaenah Suparno, 2001: 11).

3. Konsep Pembelajaran

a. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap (Winkel, 2009: 59). Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 2).

Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti: terjadinya perubahan pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek yang ada pada diri individu yang sedang belajar. Tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang terdapat dari dalam diri individu (faktor internal) maupun faktor yang di luar individu (faktor eksternal). Faktor

internal ialah apa-apa yang dimiliki seseorang antara lain: minat dan perhatian, kebiasaan, motivasi serta faktor lainnya. Sedangkan faktor eksternal dalam proses belajar dapat dibedakan menjadi 3 lingkungan, yakni : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan (*goals*) adalah rumusan yang luas mengenai hasil pendidikan yang diinginkan. Terkandung tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman belajar. Menurut Oemar Hamalik (2008: 77) suatu tujuan pembelajaran harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya dalam situasi bermain peran.
- 2) Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan diamati.
- 3) Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki, misalnya pada peta pulau Jawa, siswa dapat mewarnai dan memberi label pada sekurang-kurangnya tiga gunung utama.

Rumusan tujuan pembelajaran yang beragam, tetapi semuanya menunjuk pada esensi yang sama, bahwa: (1) tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran; (2) tujuan dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik.

Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa. Nama Syaodih Sukmadinata (2009: 104) mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu:

- 1) Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri.
- 2) Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar.
- 3) Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran.
- 4) Memudahkan guru mengadakan penilaian.

c. Proses Pembelajaran

Pada proses pembelajaran guru dituntut dapat menentukan pendekatan, metode, teknik, dan memilih gaya mengajar yang sesuai dengan kondisi siswa sehingga apa yang akan disampaikan atau diajarkan bisa tercapai seperti yang telah direncanakan. Faktor penting dalam proses pembelajaran adalah terjadinya interaksi edukatif antara pendidik dengan subjek didik. Proses interaksi edukatif tersebut paling sedikit mengandung tujuh syarat, yaitu:

- a. Ada tujuan yang jelas yang akan dicapai.
- b. Ada bahan yang menjadi isi interaksi.
- c. Ada siswa yang aktif mengalami.
- d. Ada guru yang melaksanakan.
- e. Ada situasi subur yang memungkinkan proses interaksi berlangsung dengan baik.
- f. Ada metode untuk mencapai tujuan.
- g. Ada penilaian terhadap interaksi itu (Winarno Surakhmad, 1986: 16).

Berdasarkan pada pendapat-pendapat diatas, dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran diperlukan keterampilan dari seorang guru yang mempunyai pengetahuan, kecakapan, kreatif dan imajinatif, sehingga dapat menciptakan situasi kelas yang kondusif. Proses pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, yang menghasilkan suatu hasil yang objektif.

4. Pembelajaran Geografi

a. Pengertian geografi

Istilah geografi berasal dari zaman Yunani kuno, yang artinya uraian tentang bumi. Para pakar geografi pada seminar lokakarya Peningkatan Kualitas Pengajaran Geografi di Semarang tahun 1988, merumuskan geografi sebagai ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Objek studi geografi adalah geosfer yaitu permukaan bumi yang terdiri atas atmosfer, litosfer, hidrosfer, dan biosfer. Persamaan dan perbedaan geosfer tadi dapat ditinjau dari sudut pandang kewilayahan, kelingkungan dan relasi keruangan dari unsur-unsur geografi pembentuknya (Nursid Sumaadmaja, 2001: 11).

b. Pendekatan geografi

Jati diri atau identitas suatu ilmu dapat menekankan pada sudut pandang. Sudut pandang ini disebut juga sebagai pendekatan-pendekatan penelitian geografi memanfaatkan kajian keruangan, ekologi dan kewilayahan.

Bintarto dan Surastopo Hadisumarno (1982: 12-24), untuk mendekati atau menghampiri masalah dalam geografi digunakan berbagai macam pendekatan, yaitu:

- 1) Pendekatan analisis keruangan
- 2) Pendekatan analisis ekologi
- 3) Pendekatan analisis kompleks wilayah.

c. Ruang lingkup geografi

Daldjoeni (1987: 4-5) mengemukakan bahwa bidang atau pokok-pokok yang ada dalam ruang lingkup geografi adalah sebagai berikut:

1. Ukuran bentuk dan aneka gerakan bumi.
2. Persebaran serta posisi massa darat dan wujud perairannya.
3. Batuan, struktur dan relief dari berbagai permukaan bumi.
4. Air yang ada diberbagai samudera, laut serta seluk beluk pergerakannya.
5. Pola persebaran dunia hewan dan tumbuhan.
6. Atmosfer dengan gejala-gejala didalamnya serta pola-pola iklim yang terdapat dipermukaan bumi.
7. Aneka bentuk kegiatan manusia dalam rangka mengakkan hidup perekonomiannya.
8. Bermacam-macam jenis permukiman yang ada.
9. Ras-ras umat manusia dan persebarannya yang berupa aneka penduduk berdasarkan unit kenegaraan.
10. Ciri-ciri sosial dan budaya masyarakat manusia.
11. Pengaturan umat manusia secara politis dan relasi antar mereka.

5. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Beberapa definisi tentang model pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Belajar kooperatif (*cooperatif learning*), dan kerja kelompok (*group work*), juga menunjukkan ciri sosiologis yaitu penekanannya

pada aspek-aspek tugas-tugas kolektif yang harus dikerjakan bersama dalam kelompok dan pendelegasian wewenang dari guru kepada siswa. Menurut Etin Solihatin dan Raharjo (2007: 4) berpendapat bahwa pada dasarnya *cooperatif learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

b. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Pengembangan model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk :

- 1) Pencapaian hasil belajar
- 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu
- 3) Pengembangan keterampilan sosial

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting. Menurut Depdiknas tujuan pertama pembelajaran kooperatif, yaitu meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Tujuan yang kedua, pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

c. Prinsip Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif terdapat lima prinsip oleh Nur Asma (2006: 14) yaitu sebagai berikut:

- 1) Belajar siswa aktif
- 2) Belajar kerjasama
- 3) Pembelajaran Partisipatorik
- 4) *Reaction Teaching*
- 5) Pembelajaran yang menyenangkan

d. Unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif, terdapat beberapa unsur-unsur yang saling terkait satu dengan lainnya, seperti: adanya kerjasama, anggota kelompok heterogen, keterampilan kolaboratif, saling ketergantungan. Roger dan David Johnsn (Anita Lie, 2008:) menyatakan bahwa ada lima unsur dasar yang terdapat dalam struktur pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

- 1) Saling ketergantungan positif, kegagalan dan keberhasilan kelompok merupakan tanggung jawab setiap anggota kelompok oleh karena itu sesama anggota kelompok harus merasa terikat dan saling tergantung positif.
- 2) Tanggung jawab perseorangan, setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk menguasai materi pelajaran karena keberhasilan belajar kelompok ditentukan dari seberapa besar sumbangan hasil belajar secara perseorangan.
- 3) Tatap muka, interaksi yang terjadi melalui diskusi akan memberikan keuntungan bagi semua anggota kelompok karena memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing anggota kelompok.
- 4) Komunikasi antar anggota, karena dalam setiap tatap muka terjadi diskusi, maka keterampilan berkomunikasi antar anggota kelompok sangatlah penting.
- 5) Evaluasi proses kelompok, keberhasilan belajar dalam kelompok ditentukan oleh proses kerja kelompok. Keberhasilan proses kerja kelompok dilakukan melalui evaluasi proses kelompok.

6. Perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pembelajaran Tradisional

Pembelajaran tradisional dikenal pula adanya belajar kelompok, Meskipun demikian, ada sejumlah perbedaan esensial antara kelompok belajar kooperatif dengan kelompok belajar tradisional. Abdurrahman dan Bintoro dalam (Nurhadi; Yasin; Senduk, 2004: 62) mengemukakan sejumlah perbedaan tersebut sebagai berikut:

Tabel 2. Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif dengan Tradisional, Menurut Abdurrahman dan Bintoro dalam (Nurhadi; Yasin; Senduk, 2004: 62).

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Tradisional
a. Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif.	a. Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok.
b. Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan.	b. Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok, sedangkan anggota kelompok lainnya hanya enak-enak saja di atas keberhasilan temannya yang dianggap pemborong.

c. Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	c. Kelompok belajar biasanya homogen
d. Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok	d. Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
e. Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.	e. Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan.

7. Pentingnya Model Pembelajaran Kooperatif

Beberapa alasan mengapa pembelajaran kooperatif dikembangkan. Hasil penelitian melalui metode meta analisis menurut Nurhadi Yasin Senduk (2004: 63) menunjukkan adanya berbagai keunggulan pembelajaran kooperatif sebagaimana terurai berikut ini:

- a. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial.
- b. Mengembangkan kegembiraan belajar yang sejati.
- c. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, ketrampilan, informasi, perilaku sosial dan pandangan.
- d. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
- e. Meningkatkan ketrampilan metakognitif.
- f. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois dan egosentris.
- g. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
- h. Menghilangkan siswa dari penderitaan akibat kesendirian atau keterasingan.
- i. Dapat menjadi acuan bagi perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi.

8. Teknik-Teknik Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Yatim Riyanto (2009: 269), “jenis-jenis model pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah Student Team Achievement Division (STAD), Jigsaw, Team Games Tournament (TGT), dan Group Investigation (GI)”.

9. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)*

a. Pengertian Model pembelajaran kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)*

Model investigasi kelompok berasal dari premis bahwa dalam bidang sosial maupun intelektual, proses pembelajaran disekolah menggabungkan nilai-nilai yang didapatnya. Keberhasilan pelaksanaan investigasi kelompok sangat tergantung dengan latihan-latihan berkomunikasi dari berbagai keterampilan sosial lain yang dilakukan sebelumnya. Tahap ini merupakan peletak dasar (*laying the groundwork*) bagi pembentukan kelompok (*team building*). Guru dan siswa melakukan berbagai macam kegiatan yang bersifat akademik dan non akademik yang dapat menunjang terbentuknya norma-norma perilaku kooperatif yang sesuai dan dapat dibawa dalam kelas.

Secara umum guru menetapkan topik yang luas, dan kemudian dipecah-pecah oleh siswa menjadi beberapa subtropik. Subtropik ini merupakan hasil pertumbuhan dari berbagai latar belakang dan minat siswa, sekaligus sebagai pertukaran berbagai gagasan di antara siswa. Sebagai bagian dari investigasi, para siswa mencari dan menemukan informasi dari berbagai macam sumber di dalam dan di luar kelas. Sumber-sumber semacam ini (buku-buku, instansi-instansi, orang-orang) memberikan banyak sekali gagasan, opini, data, solusi, atau posisi tentang persoalan yang sedang dikaji. Kemudian para siswa mengevaluasi dan mensistesisikan semua informasi yang disampaikan oleh masing-masing anggota kelompok dan menghasilkan laporan kelompok.

b. Keunggulan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)*

Model ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam ketrampilan pro kelompok (*Group Process Skills*).

Asumsi pengembangan pembelajaran kooperatif tipe GI, yaitu:

- 1) Meningkatkan kemampuan kreativitas siswa dapat ditempuh melalui pengembangan proses kreatif menuju suatu kesadaran dan pengembangan alat bantu yang secara eksplisit mendukung kreativitas,
- 2) Komponen emosional lebih penting dari pada intelektual yang tak rasional lebih penting dari pada yang rasional,
- 3) Untuk meningkatkan peluang keberhasilan dalam memecahkan suatu masalah harus lebih dahulu memahami komponen emosional dan irrasional.

Model kooperatif tipe GI merupakan model pembelajaran kooperatif yang kompleks karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dan prinsip pembelajaran demokrasi. Model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran akan memberi peluang kepada siswa untuk lebih mempertajam gagasan dan guru akan mengetahui kemungkinan gagasan siswa yang salah sehingga guru dapat memperbaiki kesalahannya (Isjoni, 2010: 87).

c. Kegiatan Pembelajaran dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)*

Siswa mengalami kemajuan enam tahap menurut Nur Asma (2006: 62) yaitu sebagai berikut :

Tahap I mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan kedalam masing-masing kelompok kerja yaitu :

- 1) Siswa membaca cepat berbagai sumber, mengajukan topik dan mengkoorganisasikan saran-saran,
- 2) Siswa bergabung dalam kelompok yang sedang mempelajari topik yang mereka pilih,
- 3) Komposisi kelompok didasarkan pada minat dan bersifat heterogen,
- 4) Guru membantu dan mengumpulkan informasi dan memfasilitas organisasi.

Tahap II Merencanakan investigasi dalam kelompok: siswa membuat perencanaan bersama apa yang akan mereka kaji dan pembagian kerja.

Tahap III Melaksanakan investigasi, antara lain :

- 1) Siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data-data dan mencapai kesimpulan.
- 2) Masing-masing anggota kelompok berkontribusi terhadap usaha kelompok.
- 3) Siswa saling menukarkan, mendiskusikan, menjelaskan dan mensintesisakan gagasan-gagasan.

Tahap IV Mempersiapkan laporan akhir

- 1) Para anggota kelompok menentukan hal-hal yang sangat penting dari pesan pembelajaran yang telah dipelajari.

- 2) Para anggota kelompok merencanakan apa yang mereka laporkan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka.
- 3) Para wakil kelompok membentuk *steering comitte* untuk mengkoordinasikan rencana-rencana untuk presentasi.

Tahap V Menyajikan laporan akhir

- 1) Presentasi dilakukan terhadap seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk.
- 2) Bagian presentasi harus melibatkan khalayak (*audience*) secara aktif.
- 3) Khalayak mengevaluasi kejelasan dan daya tarik presentasi menurut kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya seluruh kelas.

Tahap VI Evaluasi

- 1) Siswa saling bertukar umpan balik tentang topik, tentang pekerjaan yang mereka kerjakan, dan tentang pengalaman-pengalaman afektif mereka.
- 2) Guru dan anak didik berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.
- 3) Asesmen terhadap pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran tingkat yang lebih tinggi.

d. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI).

Deskripsi mengenai langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe GI tersebut dapat dikemukakan oleh Nurhadi, Yasin dan Senuk (2004: 66) sebagai berikut :

- 1) Seleksi Topik
- 2) Merencanakan Kerja Sama
- 3) Implementasi
- 4) Analisis dan Sintesis
- 5) Penyajian Hasil Akhir
- 6) Evaluasi

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar mata pelajaran geografi kelas X di SMA Negeri 2 Bantul. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) atau sering disingkat PTK.

Sesuai model tersebut, dilakukanlah empat tahapan dalam penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

1. Perencanaan

Rencana penelitian tindakan merupakan tindakan yang tersusun dan dari segi definisi harus mengarah pada tindakan yaitu, bahwa rencana harus memandang ke depan. Perencanaan dalam tindakan ini adalah:

- a. Membuat persiapan pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dari materi yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang lithosfer.
- b. Menyiapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI dan soal-soal tes.
- c. Membuat instrumen observasi untuk mengamati proses pembelajaran baik guru maupun siswa, pada saat proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI.

2. Pelaksanaan tindakan

Tindakan yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana, jadi tindakan itu mengandung inovasi atau pembaharuan, walaupun kecil yang berbeda dengan yang biasa dilakukan sebelumnya. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- b. Guru menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah, dilanjutkan tanya jawab dan diskusi kelompok. Disamping itu guru geografi memaparkan model pembelajaran kooperatif tipe GI melalui LCD atau proyektor. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam mengikuti kegiatan belajar.
- c. Guru memberikan soal tes pada akhir kegiatan pembelajaran atau setiap akhir siklus.
- d. Guru bertindak sebagai pelaksana tindakan atau mengajar sedangkan peneliti sebagai pengamat atau observer.

3. Pengamatan

Pengamatan berfungsi untuk melihat pengaruh tindakan terkait bersama prosesnya. Observasi itu berorientasi ke masa yang akan datang, memberikan dasar bagi refleksi, terlebih lagi ketika putaran atau siklus terkait masih berlangsung. Rencana observasi harus fleksibel dan terbuka untuk mencatat hal-hal yang tak terduga.

4. Refleksi

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan, persis seperti yang tercatat dalam observasi. Refleksi berusaha memahami proses masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan srategik. Refleksi memiliki aspek evaluatif yaitu meminta peneliti tindakan untuk menimbang-nimbang pengalamannya, untuk menilai apakah pengaruh persoalan yang timbul memang diinginkan dan memberikan saran-saran tentang cara-cara untuk meneruskan pekerjaan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran geografi di SMA Negeri 2 Bantul berlangsung sangat kurang bervariasi. Guru mengajarkan materi geografi dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi sederhana. Kegiatan pembelajaran dikelas hanya didominasi oleh guru, maka mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Hal ini dapat dilihat dari kegagalan saat menerapkan metode pembelajaran kelompok. Siswa malu untuk bertanya kepada guru tentang materi apa yang belum mereka pahami, siswa tidak berani mengemukakan pendapat mereka. Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru ini mengakibatkan siswa menjadi kurang semangat atau kurang antusias dalam kegiatan pembelajaran, dan siswa cenderung pasif. Siswa merasa tujuan pembelajaran yang ada dipenuhi hanya untuk mencapai nilai hasil belajar yang tinggi, tetapi tujuan pembelajaran tidak diarahkan pada tujuan siswa mandiri, tidak diarahkan untuk pengembangan karakter siswa sehingga siswa merasa jenuh dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini berakibat pada rendahnya semangat atau motivasi siswa, selain itu juga berakibat pada rendahnya penguasaan siswa terhadap materi geografi.

Berbagai permasalahan tersebut maka peneliti berkolaborasi dengan guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI untuk meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa. Hasil pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe GI sebagai berikut:

1. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif tipe GI

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe GI oleh guru dilaksanakan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dirancang sebelum berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe GI terlebih dahulu diberikan pembahasan tentang penyusunan RPP. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) oleh peneliti yang bekerja sama dengan guru. Sebelum rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dilaksanakan,

rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dinilai oleh satu tim ahli yang beranggotakan dua guru.

Penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus II adalah sebesar 64 yang berada dalam kategori sangat baik. Skor RPP tiap siklus diperoleh dari penilaian satu tim ahli yang beranggotakan dua guru. Total skor RPP diperoleh dengan cara menjumlahkan skor dari kedua guru yang menilai RPP tersebut, kemudian dicari skor rata-rata. Setelah dilakukan penilaian perlu diadakan perbaikan dalam RPP siklus I yaitu pada penggunaan kata-kata dalam RPP harus lebih operasional. Perlu adanya perbaikan dalam keruntutan materi ajar. Pemilihan media pembelajaran seharusnya lebih bervariasi. Perbaikan dalam pemilihan sumber belajar yang harus lebih bervariasi dan disesuaikan dengan tujuan serta materi pembelajaran.

Penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 64 poin meningkat menjadi 65 pada siklus II yang berada dalam kategori sangat baik. Peningkatan skor rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada siklus II ini dikarenakan peneliti telah memperbaiki kekurangan-kekurangan RPP pada siklus I. RPP siklus II ini sudah sesuai dengan model yang akan diterapkan. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sudah tidak ada lagi yang harus diperbaiki karena semuanya sudah sesuai dengan kompetensi dasar. Pemilihan media, sistematika materi ajar, pemilihan strategi dan metode mengajar telah sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar. Peningkatan skor penilaian RPP dapat dilihat dalam tabel hasil penilaian RPP mulai dari siklus I sampai dengan siklus II.

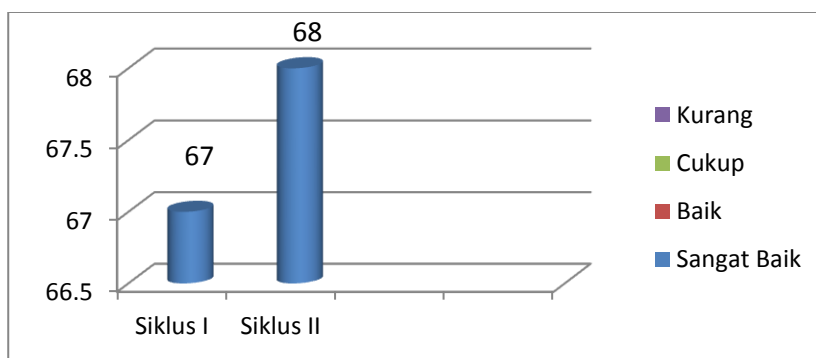
Tabel 26. Peningkatan Penilaian RPP Siklus I, dan II.

Aspek	Siklus I		Siklus II	
	Penilai I	Penilai II	Penilai I	Penilai II
Perumusan tujuan pembelajaran	6	8	6	8
Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar	10	9	10	9
Pemilihan media/ alat pembelajaran	9	11	9	11
Skenario/kegiatan pembelajaran	19	19	19	19
Pemilihan sumber belajar	12	12	12	12
Penilaian hasil belajar	9	10	9	11

Total Skor	65	69	65	70
Skor Rata-rata	67		68	
Peningkatan	-		1 poin	

Sumber: Data primer yang sudah diolah

Penilaian RPP dari siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan, karena sebelum RPP diterapkan peneliti telah menelaah RPP tersebut pada tim ahli yang beranggotakan dua guru. Tujuannya agar kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam RPP bisa diperbaiki sebelum RPP tersebut diterapkan dalam Pembelajaran. Peningkatan skor RPP siklus I sampai Siklus II dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



Gambar 8. Histogram Hasil Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Siklus I sampai dengan siklus II perolehan skor penilaian RPP selalu mengalami peningkatan dan RPP selalu berada dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa RPP yang disusun sudah layak untuk diterapkan dalam proses pembelajaran kooperatif tipe GI.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe GI

Selain melakukan penilaian terhadap penyusunan RPP untuk masing-masing siklus, hal yang terpenting dalam penilaian pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe GI oleh guru adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe GI itu sendiri. Ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada siklus I penilaian lembar observasi pelaksanaan pembelajaran diperoleh skor 68 yang berarti pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe GI berjalan baik berdasarkan kriteria pedoman penilaian RPP pada tabel 3. Selama kegiatan pembelajaran geografi pada siklus I ini berlangsung, guru telah melaksanakan langkah pembelajaran yang sesuai

dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI, dan RPP yang telah dibuat. Kendala yang ada adalah adanya keterbatasan waktu, maka guru tidak dapat membahas secara bersama-sama pekerjaan dan hasil tes siswa.

Siklus II pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe GI telah berjalan dengan sangat baik. Terbukti dengan hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran oleh peneliti yang bertindak sebagai guru yang memperoleh skor 79 dengan kategori sangat baik. Guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat. Kegiatan pendahuluan secara umum guru dapat dikatakan mampu menjalankan kegiatan tersebut dengan baik. Saat kegiatan pendahuluan, guru dapat memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan kegiatan apersepsi, dan menyampaikan jenis penilaian yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe GI. Guru telah menginformasikan pada siswa tentang ketentuan dalam pembelajaran kooperatif tipe GI. Langkah yang harus dilaksanakan siswa meliputi, siswa memilih materi untuk kajian kelas dengan cara menganalisis masalah yang terkait dengan materi pada Lembar Kerja Kelompok (LKK), menyediakan informasi tentang masalah yang akan dikaji oleh kelas, dengan menggunakan acuan dari berbagai sumber belajar, membuat hasil investigasi kelompok, dan penyajian hasil investigasi kelompok.

Setelah selesai pelaksanaan tes, guru membahas hasil pekerjaan siswa secara klasikal dan diakhir pembelajaran guru sudah memberikan kesimpulan mengenai materi yang baru saja dipelajari dengan sangat baik. Guru juga menginformasikan mengenai materi dan juga kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya. Peningkatan pelaksanaan pembelajaran, dapat dilihat pada tabel hasil penilaian lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dari siklus I sampai siklus II.

Tabel 27. Peningkatan Skor Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I – II.

Siklus	Skor	Peningkatan
I	67	-
II	68	1 poin

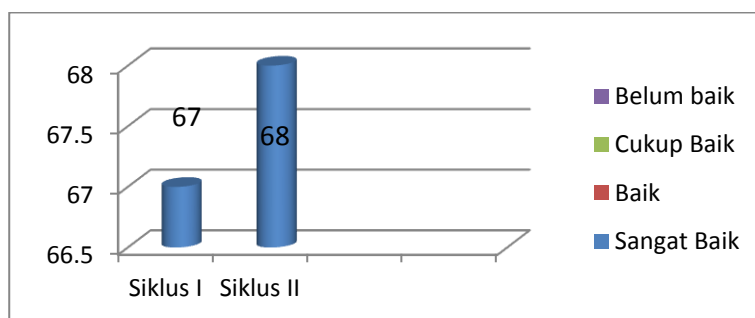
Sumber: Data primer yang sudah diolah

Tabel 28. Data Hasil Observasi Kriteria Pedoman Penilai Pelaksanaan Pembelajaran pada Siklus I dan II

Kategori	Skor	
	Siklus I	Siklus II
Sangat Baik	67	68
Baik	-	-
Cukup	-	-
Kurang	-	-

Sumber: Data Primer yang sudah diolah

Pelaksanaan pembelajaran siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan, karena guru bersama peneliti selalu melakukan refleksi dan evaluasi setelah melaksanakan pembelajaran di kelas. Tujuannya agar guru bersama peneliti dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Peningkatan skor pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II dapat digambarkan pada histogram sebagai berikut:



Gambar 9. Histogram Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I-II

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe GI dinilai dari kesesuaian antara proses pembelajaran yang berlangsung dikelas berdasarkan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sebelumnya.

3. Keaktifan Siswa

Berdasarkan dari lembar observasi keaktifan siswa saat belajar kelompok yang terdiri dari tujuh aspek yang diamati yaitu aktif mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat dalam kelompok, menerima pendapat orang lain, menanggapi pendapat orang lain, mengerjakan soal dan lembar kegiatan, aktif membuat laporan, dan bersemangat dalam kerja kelompok. Kriteria penilaian keaktifan siswa adalah dilihat dari kenaikan persentase tiap siklus.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat siswa belajar dalam kelompoknya dengan menggunakan lembar observasi keaktifan siswa diperoleh data bahwa untuk setiap siklus keaktifan mengalami peningkatan. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe GI dalam penelitian ini sudah dapat mencapai tiga tujuan utama dalam pembelajaran kooperatif, yaitu hasil belajar, penerimaan siswa terhadap perbedaan individu dan pengembangan ketrampilan sosial. Kerjasama siswa dalam kegiatan belajar mengajar, selain untuk memperoleh hasil yang optimal tetapi juga merupakan usaha memupuk sikap gotong-royong, toleransi, kepekaan sosial, sikap demokratis, saling menghargai dan memupuk ketrampilan menandakan interaksi sosial. Berikut ini data dan gambar keaktifan siswa selama pelaksanaan tindakan.

Tabel 29. Data Hasil Observasi Keaktifan Siswa Tiap Aspek pada Siklus I dan II pada saat sebelum melakukan Post-Test.

No	Aspek	Siklus I	Siklus II
1	Aktif mengajukan pertanyaan	22	24
2	Mengemukakan pendapat dalam kelompok	22	24
3	Menerima pendapat orang lain	20	24
4	Menanggapi pendapat orang lain	20	24
5	Mengerjakan soal dan lembar kegiatan	20	24
6	Aktif membuat laporan	20	25
7	Berse semangat dalam kerja kelompok	22	24
	Jumlah	146	169
	Persentase	69,52%	80,47%

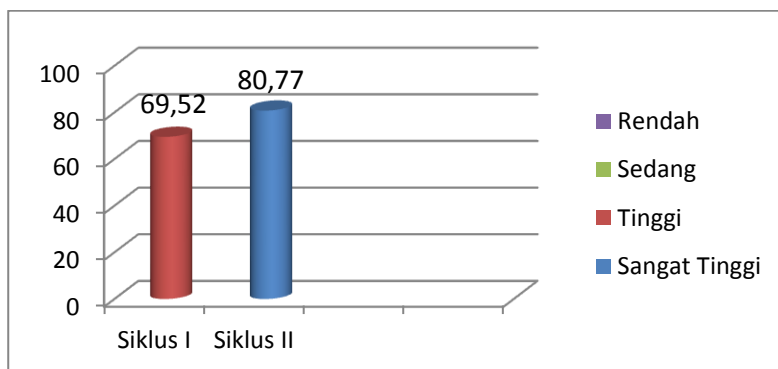
Sumber: Data primer yang sudah diolah

Tabel 30. Data Hasil Observasi Kriteria Keaktifan Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Kategori	Persentase Keaktifan (%)	
	Siklus I	Siklus II
Sangat Baik	-	80,77%
Tinggi	69,52%	-
Sedang	-	-
Rendah	-	-

Sumber : Data primer yang sudah diolah

Peningkatan persentase keaktifan siswa siklus I sampai II dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



Gambar 10. Histogram Persentase Keaktifan Siswa Siklus I-II

Peningkatan jumlah persentase keaktifan secara terus menerus mulai dari siklus I sampai siklus II hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar geografi. Hasil juga dibuktikan dari hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa dengan pembelajaran kooperatif tipe GI siswa dapat lebih menyenangkan dan menarik untuk pembelajaran geografi karena dengan pengerjaan Lembar Kerja Kelompok (LKK) siswa membuat rencana belajar sendiri dengan kelompoknya sehingga ada rasa kebersamaan untuk menghasilkan investigasi kelompok yang baik, siswa akan lebih termotivasi dalam belajar dan siswa akan lebih mudah mengingatnya.

4. Hasil belajar siswa

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar siswa. Indikator yang digunakan untuk mengukur hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar dapat diamati pada setiap siklus yaitu menggunakan penilaian tes atau menggunakan penilaian aspek kognitif. Berikut ini disajikan tabel hasil belajar siswa mulai dari pre-test, siklus I dan II. Dan Post-test.

Tabel 31. Kecendrungan Klasifikasi Hasil Belajar Siswa Kelas X7 pada Pre-Test

Siklus I-II dan Post-Test.

Kategori dan Nilai	Pre-Test		Siklus I Post-Test		Pre-Test		Siklus II Post-Test	
	F	F(%)	F	F(%)	F	F(%)	F	F(%)
Istimewa 85-100	2	5,72	6	17,14	21	60,00	24	68,57

Baik 75-84	13	37,14	16	45,72	3	8,58	3	8,57
Cukup 55-74	20	57,14	13	37,14	11	31,42	8	22,86
Kurang <54	-	-	-	-	-	-	-	-

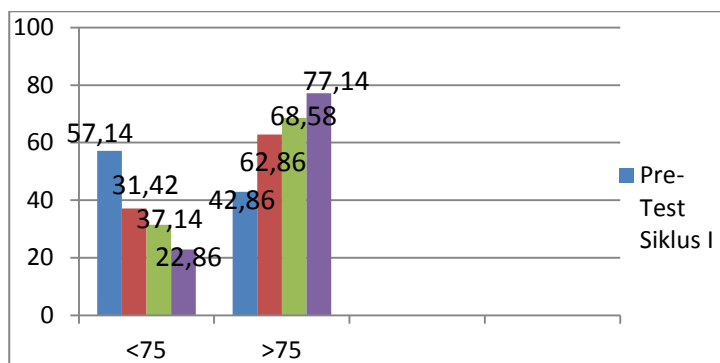
Sumber : Data Primer yang sudah diolah

Tabel 32. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada Pre-Test, Tes Siklus I-II dan Post-Test.

Kategori	Pre-Test		Siklus I Post-Test		Pre -Test		Siklus II Post-Test	
	F	F(%)	F	F(%)	F	F(%)	F	F(%)
≥ 75	15	42,86	22	62,86	24	68,58	27	77,14
<75	20	57,14	13	37,14	11	31,42	8	22,86

Sumber : Data Primer yang sudah diolah

Peningkatan hasil belajar siswa pada pre-test, siklus I sampai siklus II, dan post-test dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



Gambar 11. Histogram Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pra Tindakan, Siklus I-II dan Post-Test

Dilihat dari tabel 11 dapat diperoleh data bahwa pada hasil belajar mengalami peningkatan tiap siklusnya, pada pra tindakan yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya ada 15 siswa atau 42,86% yang tuntas dalam belajar sedangkan siswa yang memperoleh nilai <75 sebanyak 20 siswa atau 57,14% dinyatakan tidak tuntas dalam belajar, Selanjutnya pada Tindakan Penelitian (Post-Test) siklus I hasil belajar yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya ada 22 siswa atau 62,86% dinyatakan tuntas dan siswa yang memperoleh nilai <75 sebanyak 13 siswa atau 37,14% dinyatakan tidak tuntas. Pada Siklus II data yang diperoleh bahwa pada hasil belajar mengalami peningkatan di Siklus II terlihat dalam Pra Tindakannya (Pre-Test) siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 24 siswa atau 68,58% dinyatakan tuntas dalam belajar dan siswa

yang memperoleh nilai <75 terdapat 11 siswa atau 31,42% dinyatakan tidak tuntas, pada tahap selanjutnya di tindakan penelitian (Post-Test) siklus II mengalami peningkatan siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 ada 27 siswa atau 77,14% dinyatakan tuntas dalam belajar dan siswa yang memperoleh nilai <75 sebanyak 8 siswa atau 22,86% dinyatakan tidak tuntas.

Penguasaan siswa terhadap materi dapat dilihat dari bagaimana hasil penilaian belajar. Penelitian ini penilaian belajar dilaksanakan dalam bentuk pemberian tes individu yang dilaksanakan setiap akhir siklus. Menurut Arnie Fajar (2005: 229) keberhasilan tindakan dapat dilihat dari peningkatan nilai siswa pada mata pelajaran geografi, tingkat keberhasilannya adalah minimal 75% dari jumlah siswa mencapai nilai sesuai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sekolah tersebut yaitu 75. Siswa dikatakan tuntas dalam belajar jika nilai ≥ 75 dan siswa dikatakan belum tuntas dalam belajar jika nilai siswa <75 . Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi terjadi peningkatan yang sangat signifikan dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Peningkatan jumlah siswa yang tuntas dalam belajar secara terus menerus mulai dari siklus I sampai siklus II hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan hasil belajar geografi yang dilihat dari hasil penilaian belajar siswa. Hasil ini juga dibuktikan dari hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa dengan pembelajaran kooperatif tipe GI siswa dapat lebih mudah memahami materi, karena siswa mendapat pengetahuan dari berbagai sumber. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dibuat sebelumnya oleh Paramita Ika Sari (2006) yang berjudul Implementasi Metode Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Geografi pada siswa Kelas X di SMA Negeri 1 piyungan, model pembelajaran tersebut siswa masih penyesuaian dahulu pada pembelajaran tersebut.

Cara mengatasinya yaitu dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI tersebut sudah diterapkan beberapa kali kepada siswa dan siswa sudah terbiasa serta jelas langkah pembelajarannya pasti siswa akan antusias dalam belajar. Dan guru memberikan pedoman langkah pembelajaran sehari sebelum pelaksanaan sehingga siswa dapat mempelajari langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe GI tersebut. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI diterapkan akan menuntut siswa untuk berperan aktif dan bekerjasama dalam proses pembelajaran sehingga

pembelajaran akan lebih menyenangkan dan siswa akan lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X7 di SMA Negeri 2 Bantul pada mata pelajaran geografi. Adapun kesimpulannya secara rinci adalah:

- 1) Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan presentase keaktifan siswa yang diperoleh dari lembar observasi. Pada siklus I ke siklus II meningkat 11,25% masuk dalam kategori baik.
- 2) Melalui penerapan model pembelajaran koopertaif tipe GI dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar mengalami peningkatan tiap siklusnya, pada siklus I sebesar 22 siswa atau 62,86 % memperoleh nilai ≥ 75 . Pada Siklus II ini mengalami peningkatan hasil belajar sebesar 27 siswa atau 77,14% memperoleh nilai ≥ 75 . Keberhasilan tindakan dapat dilihat dari peningkatan nilai siswa pada mata pelajaran geografi, tingkat keberhasilannya adalah minimal 75% dari jumlah siswa mencapai nilai sesuai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sekolah tersebut yaitu 75. Siswa dikatakan tuntas dalam belajar jika nilai ≥ 75 dan siswa dikatakan belum tuntas dalam belajar jika nilai siswa > 75 . Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi terjadi peningkatan yang sangat signifikan dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.
- 3) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi pada saat penerapan model pembelajaran GI pada siswa X7 di SMA Negeri 2 Bantul, sebagai berikut ini:
 - a) Kurangnya kesiapan siswa disini dapat terlihat saat pertama kali pembelajaran dilakukan seharusnya guru memperkenalkan metode-metode pembelajaran yang baru, sehingga siswa tidak merasa bosan. Cara mengatasinya guru disarankan memberikan pedoman langkah pembelajaran

sehari sebelum pelaksanaan sehingga siswa dapat mempelajari langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe GI.

- b) Keterbatasan buku penunjang KBM yaitu buku panduan atau buku paket. Siswa hanya menggunakan catatan dari guru dan LKS sebagai panduan belajar. Cara mengatasinya guru memberikan soal-soal geografi dan guru menganjurkan siswa untuk membeli buku panduan sendiri yang pembeliannya dikelola sekolah dan harga buku tersebut diturunkan serta pemanfaatan fasilitas internet di sekolah lebih dioptimalkan.
- c) Keterbatasan waktu disini hendaknya menyampaikan materi dengan singkat, padat, dan jelas. Sehingga metode kooperatif tipe GI ini dapat dilakukan secara optimal.
- d) Keterbatasan ruang kelas yang sempit menyulitkan posisi tempat duduk antar kelompok yang terlalu dekat sehingga memungkinkan siswa untuk saling mengganggu anggota kelompok lain. Cara mengatasi keterbatasan ruang kelas dapat diatasi dengan mengatur posisi duduk yang urut sesuai nomor kelompok dari bangku paling depan sebelah kanan untuk kelompok I, dan seterusnya kelompok VI dibangku paling belakang dengan model zig zag. Semua siswa diusahakan dapat melihat guru atau papan tulis dengan jelas, bisa melihat rekan-rekan kelompoknya dengan baik. Dengan pengaturan kelompok dapat mempermudah guru untuk memonitoring dan peneliti juga akan lebih mudah dalam melakukan pengamatan keaktifan siswa.

2. Saran

Adapun saran peneliti berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru geografi hendaknya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI dalam pembelajaran sebagai salah satu alat untuk membantu meningkatkan keaktifan siswa.
2. Guru geografi hendaknya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI dalam pembelajaran sebagai salah satu alat untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam S. (2006). *Geografi untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta: Esis.
- Anita Lie.(2008). *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia.
- Asri Budiningsih.(2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta:PT.Rineka Cipta.
- Baharuddin, H dkk.(2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Dimiyati & Mudjiono.(2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT.Rineka Cipta
- Etin Solihatin & Raharjo. 2005. *Coopertaive Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamzah B.Uno. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : PT.Bumi Asara.
- Hasbullah. (2006). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istina Puji Astuti. (2008). “ Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Geografi melalui Model *Cooperative Learning* Tehnik STAD (*Student Teams Achievement Division*) di Kelas X SMA Negeri 1 Muntilan”. *Skripsi FIS UNY*.
- Kasihani Kasbolah. (2001). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Lexy J Moleong. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Muhibbin Syah. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Lnadasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____ (2009). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bnadung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur Asma. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Ketenagaan.
- Nurhadi, Yasin. B & Senduk.A.G (2004). *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/ CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Oemar Hamalik. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Rochiati Wirriatmadja. (2006). *Metode Penelitian Kelas*. Bandung : Pasca Sarjana UPI dan PT Remaja Rosdakarya.
- Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sadono Sukirno. (2003). *Pengantar Teori Mikro Geografi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Saifuddin Azwar. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardiman. (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siti Ngaisah. (2007). “ Peningkatan Minat Belajar Geografi pada Siswa Melalui Penerapan Cooperative ehnik Group Investigation (GI) di SMA N 1 Cangkringan Sleman Yogyakarta”, *Skripsi FIS UNY*.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sri Rumini, dkk. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta ; Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. dkk.(2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Suherman Rosyidi. (1996). *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta : PT. Raja Grasindo Persada.
- Sukwiaty, Sudirman Jamal & Slamet Sukamto. (2006). *Geografi SMA Kelas X*. Jakarta : Yudistira.
- Sumadi Suryabrata. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. (2007). *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tabrani Rusyan, Atang Kusdinar & Zainal Arifin. (1989). *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remadja Karya.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003.
- Uzer, Usman, Moh & Lilis Setiawati. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahyu Adjie, Suwerli, Suratn. (2007). *Ekonomi Jilid 1 SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Wina Sanjaya. (2009). *Starategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kenacana.
- Winkel. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta : Media Abadi.
- Yatim Riyanto. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.